

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia selain sektor perikanan. Ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain laju pertumbuhan yang cepat, efisiensi ransum yang baik dan persentase karkas yang tinggi (Siagian, 2005). Pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan usaha peningkatan produksi dan kualitas dari daging babi yang dihasilkan. Ternak babi ideal dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein asal hewani dalam jumlah besar yang relatif singkat. Hal ini didasarkan pada sifat ternak babi yang menguntungkan, efisien dalam mengkonversi bahan pakan menjadi daging, dan umur mencapai bobot potong yang singkat. (Gea, 2009). Usaha peternakan babi diwilayah NTT oleh masyarakat hampir dimiliki oleh setiap masyarakat peternak baik diwilayah desa maupun perkotaan. Usaha ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat selain itu ternak babi yang ada juga dimanfaatkan untuk kegiatan dalam kehidupan sosial masyarakat seperti hewan kurban untuk acara adat. Salah satu jenis babi yang masih dipertahankan dalam usaha ternak babi adalah babi lokal.

Ternak babi lokal adalah ternak yang sudah mengalami domestikasi dalam waktu yang lama dan mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan setempat. Selain pemeliharaan yang mudah, ternak babi lokal memiliki rasa daging yang lebih gurih dibandingkan dengan babi keturunan *landrace*, *duroc*, dan yang lainnya (Soewandi *et al.*, 2013). Ternak babi lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibanding babi ras, yakni pengelolaannya sederhana, toleran terhadap berbagai jenis makanan, lebih tahan terhadap penyakit dan sangat cocok diusahakan di pedesaan (Aritonang, 1997). Keberhasilan usaha ternak babi ditentukan oleh beberapa faktor utama yaitu bibit, manajemen, dan pakan. Untuk menghasilkan produksi ternak yang optimal sesuai potensi genetiknya, selain harus dikelola dengan tatalaksana budidaya yang benar, juga dibutuhkan pakan yang cukup memadai. Babi lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi cukup baik sebagai penghasil daging. Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam usaha ternak babi adalah biaya pakan, oleh karena itu biaya pakan harus diperhitungkan. Biaya pakan mencapai 65-85% dari total biaya produksi (Sihombing 1997).

Kinerja pertumbuhan ternak babi tidak terlepas dari kecukupan pakan dan keseimbangan nutrisi yang diberikan. Usaha untuk meningkatkan produksi dan kualitas daging babi lokal yang dihasilkan tidak terlepas dari ransum yang diberikan pada ternak babi selama pertumbuhannya. Dalam usaha penyediaan bahan pakan tersebut para peternak sering diperhadapkan pada masalah kurang tersedianya beberapa bahan pakan. Oleh karena itu upaya untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang berkualitas seperti pakan komplit (pakan pelengkap) pabrikan (komersial). Pakan komersial merupakan pakan berimbang yang sudah lengkap sehingga bisa memenuhi kebutuhan nutrisi untuk

ternak, pertumbuhan dan untuk produksi. Bahan-bahan pakan lokal sumber energi seperti jagung dan dedak padi membutuhkan bahan sumber protein untuk mendapatkan nutrisi sebagai pakan komplit. Pengganti pakan komplit komersial dengan kombinasi bahan-bahan lokal yang dicampur dapat dilakukan untuk menekan biaya pakan (Akhadiarto, 2017). Efisiensi penggunaan ransum babi yang diberi pakan buatan sendiri sama baiknya dengan pakan pabrik (Rumerung, 2015). Pakan yang baik harus mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak babi untuk pertumbuhannya. Penyediaan bahan pakan pada usaha peternakan babi merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup. Syarat pakan yang diberikan harus berkualitas, mengandung zat gizi untuk kebutuhan hidup pokok ternak babi. Salah satu bahan pakan yang banyak dimanfaatkan oleh peternak untuk pakan ternak babi adalah pakan non komersial karna lebih mudah didapat dari sisa makanan sehari-hari dibanding pakan komersial. Penggunaan pakan non komersial dapat memanfaatkan potensi bahan pakan yang tersedia seperti jagung, dedak padi dan tepung ikan. Penggunaan bahan-bahan tersebut sebagai pakan ternak babi diharapkan dapat menekan biaya pakan yang cenderung lebih mahal dibandingkan pakan komersial.

Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan penelitian dengan judul;” Pengaruh Pemberian Pakan Komersial dan Non Komersial Terhadap PBBH, konsumsi Pakan Dan Konversi Pakan Babi Jantan Lokal Timor”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh pemberian pakan komersial dan non komersial terhadap PBBH, konsumsi pakan dan konversi pakan babi jantan Lokal Timor?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui nilai PBBH, konsumsi pakan dan konversi pakan ternak babi jantan Lokal Timor yang diberi pakan komersial dan non komersial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam bidang teknologi pakan terkait pengolahan pakan komersial dan non komersial sebagai pakan ternak babi.